

# *The Influence of Sustainability Performance and Institutional Ownership on Earnings Management In ASEAN Countries*

**Danti Sagita<sup>1</sup>, Inten Meutia<sup>2</sup>, Hasni Yusrianti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya  
[dantisagita412@gmail.com](mailto:dantisagita412@gmail.com), [intenmeutia@unsri.ac.id](mailto:intenmeutia@unsri.ac.id), [hasniyusrianti@unsri.ac.id](mailto:hasniyusrianti@unsri.ac.id)

\*Corresponding Author

Diajukan : 4 Desember 2025

Disetujui : 19 Desember 2025

Dipublikasi : 1 Januari 2026

## **ABSTRACT**

*This research is prompted by the escalating emphasis on sustainability performance and corporate governance across the ASEAN countries, along with persistent concerns regarding financial reporting manipulation that weakens the credibility and reliability of corporate disclosures. This study adopts a quantitative approach using secondary data from 238 non-financial sector firms in ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand) over the 2016–2023 period. Data analysis was performed using panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM), implemented through EViews version 12. The results indicate that sustainability performance does not exert a significant influence on earnings management, suggesting that sustainability initiatives in the ASEAN countries remain predominantly symbolic and have not yet functioned effectively as managerial monitoring mechanisms. In contrast, institutional ownership demonstrates a significant negative effect on earnings management, implying that higher levels of institutional shareholding are associated with reduced earnings manipulation levels. Regarding the control variables, firm size and leverage show significant negative effects on earnings management, whereas profitability and industry type show no significant impact. Overall, the findings imply that internal corporate attributes, particularly ownership structure and governance mechanisms, play a more substantial role than external factors in constraining managerial opportunism. This study provides important implications for managers, investors, and regulators across ASEAN countries to strengthen the corporate governance frameworks and encourage more substantive sustainability practices, enabling them to function not merely as compliance instruments but also as mechanisms for enhancing transparency and the integrity of financial reporting.*

**Keywords:** *Sustainability Reporting, Institutional Ownership, Earnings Management*

## **PENDAHULUAN**

Pada abad ke-21, sejumlah skandal akuntansi besar yang melibatkan perusahaan-perusahaan multinasional seperti Enron, Tyco, dan WorldCom telah memicu kekhawatiran global mengenai integritas laporan keuangan. Praktik manipulasi oleh manajemen tidak hanya merugikan investor, tetapi juga turut memperburuk krisis keuangan global tahun 2008 (Kim et al., 2012). Perilaku ini menunjukkan adanya penyalahgunaan informasi keuangan untuk kepentingan pribadi, yang pada akhirnya melemahkan kepercayaan publik. Oleh karena itu, transparansi dalam pelaporan keuangan menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga hubungan yang sehat antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Scholtens & Kang, 2012).

Kasus manajemen laba pernah terjadi di Indonesia yang melibatkan beberapa perusahaan besar. Salah satu contoh kasus kecurangan yang berkaitan dengan praktik manajemen laba terjadi pada perusahaan manufaktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Berdasarkan sumber dari Wikipedia Contributors (2025), Hyflux Ltd., sebuah perusahaan asal Singapura yang bergerak di bidang pengolahan air dan energi terbarukan, mengalami krisis keuangan serius pada tahun 2018.

Perusahaan tersebut kemudian mengajukan permohonan perlindungan hukum kepada pengadilan dalam rangka proses restrukturisasi utang. Tahun 2015 di negara Malaysia menghadapi skandal besar terkait manajemen laba melalui kasus *IMalaysia Development Berhad* (1MDB). Skandal ini melibatkan penggelapan dana sebesar miliaran dolar AS dan manipulasi laporan keuangan (Wikipedia Contributors, 2015).

Di Thailand, beberapa perusahaan juga terlibat dalam praktik manajemen laba, termasuk *Singha Paratech Public Company Limited*, *Circuit Electronic Industries Public Company Limited*, *Picnic Corporation Public Company Limited*, dan *Royne Public Company Limited*. Perusahaan-perusahaan ini diduga melakukan penggelembungan laba untuk menarik investor dan meningkatkan harga saham. Modus yang digunakan antara lain pencatatan pendapatan fiktif, manipulasi biaya, dan penyesuaian akun secara tidak sah guna menciptakan citra keuangan yang lebih sehat dari kondisi sebenarnya (Securities and Exchange Commission Thailand, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Loh & Thomas (2018) menjelaskan bahwa kelima negara ASEAN tersebut merupakan negara dengan ekonomi terbesar dan paling berkembang di kawasan Asia Tenggara. Mereka memiliki bursa saham utama (IDX, Bursa Malaysia, SGX dan SET) dan perusahaan-perusahaan besar dengan kapitalisasi pasar tinggi yang menjadi perwakilan praktik keberlanjutan korporat di wilayah ASEAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di negara-negara ini menunjukkan peningkatan dalam pengungkapan keberlanjutan seiring dengan meningkatnya tekanan dari pemangku kepentingan, tuntutan regulasi, dan ekspektasi investor internasional. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa adanya integrasi praktik keberlanjutan dalam strategi bisnis perusahaan di kawasan ini semakin menjadi norma, terutama di sektor-sektor yang sensitif terhadap isu lingkungan dan sosial.

Berdasarkan perspektif teori pemangku kepentingan, praktik manajemen laba dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan prinsip tanggung jawab perusahaan terhadap seluruh pemangku kepentingan. Teori ini menekankan bahwa perusahaan harus mengakomodasi kepentingan tidak hanya pemegang saham, tetapi juga pihak lain seperti investor, karyawan, pelanggan, regulator, dan masyarakat (Freeman, 1984). Manajemen laba, baik melalui manipulasi akrual maupun aktivitas riil, menciptakan distorsi informasi yang merugikan pemangku kepentingan dan mengurangi transparansi serta akuntabilitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan prinsip pemangku kepentingan secara konsisten cenderung menghindari praktik manajemen laba. Hal ini diperkuat oleh temuan Nguyen (2024) bahwa kinerja keberlanjutan yang tinggi (diukur melalui skor ESG) berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba riil dan akrual. Kinerja keberlanjutan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melaporkan dampak ekonominya, kontribusi sosialnya, serta tanggung jawab lingkungannya secara seimbang dan terintegrasi (Elkington & Rowland, 1999). Beberapa studi seperti Soeprajitno et al. (2024) mengungkap adanya fenomena moral licensing di mana citra keberlanjutan digunakan sebagai pembenaran implisit untuk praktik manipulative secara normatif, teori pemangku kepentingan tetap menekankan pentingnya etika, transparansi, dan keadilan informasi bagi seluruh pemangku kepentingan sebagai fondasi tata kelola perusahaan yang berkelanjutan.

Nguyen (2024) melakukan penelitian di negara-negara berkembang di Asia Timur menunjukkan bahwa kinerja keberlanjutan perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik manipulasi aktivitas riil dan akrual diskresioner. Artinya, perusahaan yang memiliki komitmen tinggi terhadap keberlanjutan cenderung lebih sedikit melakukan manajemen laba. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan jangka panjang dalam strategi pembangunan berkelanjutan. Sementara itu, hasil studi di Afrika Timur menunjukkan bahwa peran aktif dewan direksi, termasuk peningkatan jumlah perempuan dalam keanggotaan dewan, dapat menjadi langkah nyata untuk menekan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, pembuat kebijakan disarankan untuk menerapkan kebijakan seperti kewajiban pelaporan keberlanjutan dan kuota gender di dewan direksi guna mengurangi praktik manipulasi laba (Githaiga, 2023). Dari perspektif teori pemangku kepentingan, temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip keberlanjutan lebih cenderung mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan (Freeman, 1984). Oleh karena itu, perusahaan tidak melakukan manajemen laba sebagai bentuk tanggung jawab moral dan strategis terhadap lingkungan sosial dan ekonomi tempat mereka beroperasi.

Penelitian sebelumnya yang meneliti kinerja keberlanjutan terhadap manajemen laba pada perusahaan dalam satu negara seperti, Italia (Grimaldi et al., 2020), Arab Saudi (Ahmed Hashed & Ghaleb, 2023), Nigeria (Salihi et al., 2023) dan (Olagunju et al., 2023), Kuwait (Masmoudi & Ben Salem, 2024), serta Amman (Alodat et al., 2024), menunjukkan hasil penelitian bahwa kinerja keberlanjutan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Penelitian yang dilakukan di Negara Sri Lanka (Swarnapali, 2020) dan (Cohen & Malkogianni, 2021) menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan dan pengukuran keberlanjutan memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Dalam teori keagenan yang dikembangkan oleh (Jensen & Meckling, 1976), hubungan agensi didefinisikan sebagai suatu kontrak di mana satu pihak (prinsipal) menunjuk pihak lain (agen) untuk melaksanakan layanan atas nama mereka, yang mencakup pendelegasian otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Konflik kepentingan muncul ketika agen tidak sepenuhnya menyelaraskan tindakannya dengan kepentingan prinsipal, yang dapat mengarah pada perilaku oportunistik seperti manajemen laba. Kepemilikan institusi dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif dalam mengurangi konflik ini, karena investor institusi memiliki insentif dan kapasitas untuk memantau tindakan manajemen secara lebih efektif, sehingga dapat menurunkan kemungkinan manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian, menurut teori keagenan, peningkatan kepemilikan institusi dapat berkontribusi pada pengurangan praktik manajemen laba melalui peningkatan pengawasan dan penyelarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Beberapa studi yang menunjukkan bahwa investor institusi dapat berperan sebagai pengawas yang efektif, mendorong transparansi dan mengurangi manipulasi laporan keuangan. Penelitian oleh (Githaiga, 2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan manajemen laba, serta memperkuat peran keragaman gender dalam dewan direksi dalam mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di negara-negara anggota Komunitas Afrika Timur. Demikian pula, studi oleh (Potharla et al., 2021) di India menunjukkan bahwa baik investor institusi domestik maupun asing secara signifikan mengurangi tingkat manajemen laba, mendukung hipotesis bahwa kepemilikan institusi berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif. Selain itu, penelitian oleh (Ahmed Hashed & Ghaleb, 2023) di pasar Saudi menunjukkan bahwa kepemilikan institusi berperan dalam memperkuat hubungan antara pelaporan keberlanjutan dan pengurangan manipulasi laba riil, menunjukkan bahwa investor institusi dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan melalui pengawasan yang lebih ketat.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mellado & Saona (2020) menggunakan data panel dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa saham di enam negara Amerika Latin yaitu, Argentina, Brasil, Chili, Kolombia, Meksiko, dan Peru selama periode 2004 hingga 2016. Studi ini menunjukkan bahwa investor institusi, karena keahlian dan kapasitas pengawasan mereka, mampu membatasi perilaku oportunistik manajerial yang dapat merugikan kualitas informasi keuangan perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan oleh manajer internal justru meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba riil. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lian et al. (2024) pada perusahaan yang di pasar saham A-share Tiongkok selama periode 2016–2023, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara proporsi kepemilikan dana dan tingkat REM. Artinya, semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh dana institusi, semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laba riil. Hal ini menunjukkan bahwa ketika manajer memiliki kontrol yang lebih besar atas perusahaan, mereka mungkin lebih terdorong untuk terlibat dalam praktik manipulasi aktivitas riil demi keuntungan pribadi atau untuk memenuhi target tertentu.

Penelitian ini mempertimbangkan keterbatasan serta perbedaan temuan dalam penelitian sebelumnya, variasi dalam metode pengukuran dan masih sedikitnya studi yang secara bersamaan membahas kinerja keberlanjutan dan kepemilikan institusi terhadap manajemen laba di kawasan ASEAN, maka diperlukan penelitian lanjutan yang lebih fokus dan sesuai dengan konteks regional.

Pengukuran manajemen laba berbasis akrual melalui Modified Jones Model memberikan pendekatan yang lebih tepat, objektif, dan sejalan dengan konteks teoretis penelitian mengenai hubungan antara kinerja keberlanjutan dan Manajemen Laba. Serta, penelitian ini bertujuan

mengisi celah dengan menambahkan variabel kepemilikan institusi yang juga menjadi faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam sektor non keuangan sebagai objek penelitian. Sektor non-keuangan umumnya memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam praktik akuntansi dibandingkan sektor keuangan dengan regulasi yang ketat, sehingga kecenderungan melakukan manajemen laba lebih tinggi dan lebih mudah diamati secara empiris. Fokus penelitian pada sektor non-keuangan di 5 negara ASEAN yang memiliki karakteristik pasar berkembang dan sistem tata kelola yang beragam akan memberikan kontribusi yang lebih relevan terhadap pemahaman akademik dan praktik bisnis terkait peran keberlanjutan dan kepemilikan institusi dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan.

Penelitian ini menyertakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan tipe industri untuk meminimalkan bias dalam hubungan antara kinerja keberlanjutan, kepemilikan institusi, dan manajemen laba. Ukuran perusahaan dikaitkan dengan tingkat transparansi, *leverage* mencerminkan tekanan keuangan yang dapat mendorong manajemen laba, profitabilitas memengaruhi alokasi sumber daya dan citra perusahaan, sedangkan tipe industri dikontrol karena perbedaan karakteristik operasional dan regulasi (Githaiga, 2024; Grimaldi, 2023; Soeprajitno et al., 2024; Pauly, D., Zeller, D., & Palomares, 2021).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keberlanjutan dan kepemilikan institusi sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen di 4 negara ASEAN (Indonesia, Singapura, Malaysia dan Thailand) pada sektor non keuangan, dengan periode waktu tahun 2016 – 2023.

## STUDI LITERATUR

### Teori Pemangku Kepentingan

Menurut R. Edward Freeman (1984), teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada seluruh pihak yang terkena dampak atau memiliki kepentingan terhadap operasional perusahaan (Freeman, 1984). Pemangku kepentingan ini mencakup berbagai kelompok seperti karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat sekitar, pemerintah, hingga lingkungan hidup (Freeman, 1984). Dalam kerangka ini, perusahaan dianggap sebagai entitas yang memiliki kewajiban etis untuk menciptakan nilai bersama, menjaga hubungan harmonis, serta mempertimbangkan kepentingan jangka panjang semua pihak yang terlibat (Freeman, 1984). Penerapan teori pemangku kepentingan memberikan landasan normatif bahwa keberhasilan bisnis tidak semata-mata diukur dari laba keuangan, melainkan juga dari kontribusinya terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan (Clarkson et al., 2011).

### Teori Keagenan

Menurut Teori keagenan pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana pemilik (prinsipal) menunjuk manajer (agen) untuk menjalankan suatu layanan atas nama mereka, termasuk mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini menjelaskan bahwa karena kedua pihak berusaha memaksimalkan kepentingan sendiri, agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Fama & Jensen (1983) menegaskan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan modern menciptakan masalah keagenan yang melekat, di mana manajer memiliki informasi dan kontrol lebih besar dibanding pemegang saham, berpotensi menyalahgunakannya untuk keuntungan pribadi (Fama & Jensen, 1983). Menurut Kathleen M. Eisenhardt (1989) situasi ini diperburuk oleh asimetri informasi antara agen dan prinsipal, sehingga tanpa mekanisme pengawasan yang efektif, manajer dapat mengambil keputusan yang merugikan pemilik. Untuk memitigasi konflik tersebut, pemilik harus mengeluarkan biaya monitoring atau pengawasan dan agen mungkin menanggung biaya bonding guna menjamin perilakunya sejalan dengan kepentingan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Inti Teori Keagenan adalah bahwa mekanisme tata kelola diperlukan untuk mengurangi konflik kepentingan ini melalui pengaturan insentif dan pengawasan, sehingga perilaku oportunistik

manajemen dapat ditekan (Fama & Jensen, 1983).

### **Kinerja Keberlanjutan**

Menurut Elkington & Rowlands (1999) menyatakan bahwa konsep kinerja keberlanjutan berasal dari pendekatan pembangunan berkelanjutan yang bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Salah satu tokoh sentral yang pertama kali merumuskan kerangka kerja kinerja keberlanjutan dalam dunia korporasi adalah melalui konsep *Triple Bottom Line* (TBL). Menurut Elkington & Rowlands (1999), kinerja keberlanjutan merupakan pencapaian perusahaan dalam tiga dimensi utama yang dikenal sebagai 3P: *profit* (ekonomi), *people* (sosial), dan *planet* (lingkungan). Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan bisnis tidak hanya dilihat dari pencapaian laba finansial semata, tetapi juga dari kontribusinya dalam menciptakan nilai sosial dan menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, kinerja keberlanjutan adalah ukuran integral dari tanggung jawab multidimensional perusahaan dalam jangka panjang (Elkington & Rowlands, 1999).

### **Kepemilikan Institusi**

Kepemilikan institusi merujuk pada proporsi saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, reksa dana, lembaga keuangan, atau entitas investasi lainnya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan secara teoritis dalam kerangka Teori Keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menyatakan bahwa kehadiran pemegang saham institusi dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) melalui fungsi monitoring yang lebih efektif. Karena institusi memiliki sumber daya yang besar, insentif ekonomi yang tinggi, dan kemampuan analitis yang kuat, mereka cenderung memiliki peran pengawasan yang lebih signifikan dibandingkan investor individu (Shleifer & Vishny, 1986).

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah suatu proses di mana manajemen perusahaan sengaja melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau memengaruhi persepsi pihak luar terhadap kinerja keuangan perusahaan. Konsep ini pertama kali didefinisikan secara formal oleh Schipper (1989) yang menyatakan bahwa "*Earnings management is the purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain*". Definisi ini menekankan bahwa tindakan manajemen laba bukan hanya merupakan hasil kebijakan akuntansi biasa, tetapi mengandung unsur niat strategis untuk mengubah persepsi. Selanjutnya, Healy dan Wahlen (1999) memberikan definisi yang sangat berpengaruh dalam literatur akuntansi, yaitu: "*Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers*" (Healy & Wahlen, 1999). Definisi ini mencakup dua motif utama manajemen laba, yaitu untuk menyesatkan pemangku kepentingan dan untuk memengaruhi hasil kontraktual seperti bonus manajemen atau kepatuhan terhadap *covenant* utang.

### **Pengaruh Kinerja Keberlanjutan terhadap Manajemen Laba**

Kinerja keberlanjutan merupakan representasi dari komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Seiring meningkatnya kesadaran akan tanggung jawab korporat, banyak perusahaan dituntut untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam strategi dan pelaporan mereka. Secara teoretis, dari sudut pandang teori pemangku kepentingan (Freeman, 1984), perusahaan yang menunjukkan kinerja keberlanjutan yang tinggi akan mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang berkepentingan, dan oleh karena itu lebih cenderung menjaga integritas informasi keuangannya. Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa kinerja keberlanjutan memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, baik dalam bentuk manipulasi akrual (AEM) maupun manipulasi aktivitas riil (REM). Misalnya, penelitian oleh Nguyen (2024) menunjukkan

bahwa skor ESG pada tingkat perusahaan per tahun secara signifikan mengurangi tingkat AEM dan REM pada perusahaan non-keuangan di Asia Timur. Temuan serupa juga diungkap oleh (Masmoudi & Ben Salem, 2024; Olagunju et al., 2023) yang menemukan bahwa pelaporan keberlanjutan berbasis standar GRI dan ESG disclosure secara konsisten berhubungan negatif dengan manajemen laba. Penelitian Grimaldi et al. (2020) di Italia bahkan menunjukkan bahwa keterlibatan keberlanjutan perusahaan yang diukur dengan ESG score dari Refinitiv berhubungan negatif dengan akrual diskresioner.

Berdasarkan perspektif teori pemangku kepentingan dan hasil studi empiris sebelumnya, hipotesis menyatakan bahwa semakin tinggi skor ESG atau kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba, baik berbasis akrual maupun aktivitas riil. Hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

**H1: Kinerja keberlanjutan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusi mengacu pada proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi seperti reksa dana, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan lembaga keuangan lainnya. Berdasarkan teori keagenan dimana kehadiran investor institusi diyakini dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik (principal-agent conflict), melalui fungsi pengawasan (monitoring) yang lebih efektif dan insentif yang kuat untuk melindungi nilai investasi mereka (Jensen & Meckling, 1976).

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa kepemilikan institusi memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, baik berbasis akrual maupun manipulasi aktivitas riil (REM). Sebagai contoh, studi oleh Ahmed Hashed & Ghaleb (2023) di Arab Saudi menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham oleh institusi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba riil, dengan pengukuran model REM dari agregat arus kas operasi abnormal dan pengeluaran diskresioner.

Demikian pula, Potharla et al. (2021) dalam konteks perusahaan India menemukan bahwa investasi institusi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap manajemen laba, dengan menggunakan model akrual Jones yang telah dimodifikasi. Studi oleh Githaiga (2023) di Afrika Timur juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusi, semakin kecil kemungkinan perusahaan terlibat dalam manajemen laba riil. Penelitian di kawasan Amerika Latin oleh Mellado & Saona (2020) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa kepemilikan institusi menurunkan praktik manipulasi aktivitas riil.

Berdasarkan dari perspektif teori keagenan dan penelitian terdahulu, hipotesis menyatakan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusi, semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laba. Hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

**H2: Kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.**

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dari kinerja keberlanjutan perusahaan (X1) dan kepemilikan institusi (X2) sebagai variabel independen dan pengaruhnya terhadap variabel manajemen laba (Y) sebagai variabel dependen. Penelitian ini mencakup rentang waktu dari tahun 2016 hingga 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang berada di kawasan ASEAN, yaitu 4 negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand, dimana ke 4 negara tersebut memiliki jumlah perusahaan pelapor keberlanjutan tertinggi, mewakili pasar modal terbesar dan paling likuid dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, serta memiliki regulasi, indeks, dan bursa efek yang lebih mendukung untuk mengevaluasi praktik kinerja keberlanjutan (Loh & Thomas, 2018). Penelitian ini menerapkan *unbalanced panel data*, dimana jumlah observasi untuk setiap perusahaan bervariasi sesuai dengan ketersediaan data sepanjang periode penelitian (Baltagi, 2021). Berikut kriteria penarikan sampel dan daftar negara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Sampel Penelitian**

No	Kriteria Penarikan Sampel	Sampel
1	Pengamatan awal: Perusahaan yang terdaftar pada refiniv workspace di 4 negara ASEAN (Indonesia, Singapura, Malaysia dan Thailand)	2045
2	Dikecualikan: Perusahaan yang tidak melaporkan skor ESG Perusahaan dengan sektor keuangan Perusahaan yang memiliki data tidak lengkap model Manajemen Laba Perusahaan yang memiliki data tidak lengkap Kepemilikan Institusi	1856 1695 1546 441
<b>Total Sampel Perusahaan</b>		<b>238</b>
<b>Total Observasi</b>		<b>1105</b>

**Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
1	<i>Earnings Management</i> (EM)	Tindakan manajerial yang disengaja untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan, baik melalui manipulasi akrual.	Akrual EM dengan model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow et al (1995)
2	<i>Sustainability Performance</i> (SP)	Kemampuan perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan dengan menyeimbangkan dan mengintegrasikan aspek ESG dalam strategi dan operasional bisnisnya.	Proksi menggunakan skor ESG yang diperoleh dari Refinitiv berupa dimensi utama, yaitu <i>ESG Score</i> .
3	<i>Institutional Ownership</i> (IO)	Proporsi atau persentase saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi.	$IO = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh Institusi}}{\text{Jumlah total saham yang beredar}} \times 100\%$
4	<i>Firm Size</i> (FS)	Logaritma natural dari total aset.	$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$
5	<i>Leverage</i> (LEV)	Rasio total kewajiban (liabilitas) terhadap total aset.	$LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$
6	<i>Profitability</i> (PRO)	<i>Return on Assets</i>	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
7	<i>Type of Industry</i> (IND)	Industri yang sensitif terhadap lingkungan.	Variabel Dummy 1, jika perusahaan berupa Industri ekstraktif, manufaktur berat, energi dan utilitas, kehutanan dan perkebunan, kimia dan petrokimia, transportasi berat, konstruksi dan properti, serta perikanan dan kelautan. Jika tidak, maka 0.

**HASIL**

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

Variabel	Obs	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev
EM	1105	0.192545	0.878041	-2.951.155	0.336272
SP	1105	49.92457	88.55916	5.341081	17.41549
IO	1105	0.510930	0.998149	0.002240	0.324140

FS	1105	21.17602	25.33582	17.05326	1.563505
LEV	1105	0.244249	1.293920	0.004660	0.161895
PRO	1105	0.052686	0.557159	-0.562640	0.077423
IND	1105	1.581900	1.000000	0.000000	0.493470

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 3. dapat dijelaskan bahwa jumlah observasi setiap variabel adalah sebanyak 1105 dan penjeleasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut, nilai rata-rata (mean) dari EM sebagai variabel dependen adalah 0.192545, nilai maksimum sebesar 0.878041, nilai minimum sebesar -9,951,155 dan *standard deviation* sebesar 0.336272.

Selanjutnya untuk variabel independen, nilai rata-rata (mean) dari SP sebesar 49.92457, nilai maksimum sebesar 88.55916, nilai minimum sebesar 5.341081 dan simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 17.41549. Nilai rata-rata (mean) dari IO sebesar 0.510930, nilai maksimum sebesar 0.998149, nilai minimum sebesar 0.002240 dan *standard deviation* sebesar 0.324140.

Kemudian dari variabel kontrol, nilai rata-rata (mean) dari FS sebesar 21.17602, nilai maksimum sebesar 25.33582, nilai minimum sebesar 17.05326 dan simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 1.563505. Nilai rata-rata (mean) dari LEV sebesar 0.244249, nilai maksimum sebesar 1.293920, nilai minimum sebesar 0.004660 dan *standard deviation* sebesar 0.161895. Nilai rata-rata (mean) dari PRO sebesar 0.052686, nilai maksimum sebesar 0.557159, nilai minimum sebesar -0.562640 dan *standard deviation* sebesar 0.077423. Nilai rata-rata (mean) dari IND sebesar 1.581900, nilai maksimum sebesar 1.000000, nilai minimum sebesar 0.000000 dan *standard deviation* sebesar 0.493470.

Pemilihan model estimasi regresi panel pada masing-masing struktur dilakukan dengan membandingkan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM), yang kemudian digunakan dalam estimasi persamaan regresi linear data panel. Hasil perhitungan disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)**

Dependent Variable: EM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 09/28/25 Time: 17:36				
Sample: 2016 2023				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 238				
Total panel (unbalanced) observations: 1105				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.543621	1.337682	3.396637	0.0007
SP	0.001560	0.001265	1.233473	0.2177
IO	-0.264535	0.128325	-2.061438	0.0396
FS	-0.186147	0.058795	-3.166065	0.0016
LEV	-0.568108	0.136885	-4.150268	0.0000
PRO	-0.136087	0.204685	-0.664863	0.5063
IND	-0.130241	0.325849	-0.399696	0.6895
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.255449	R-squared	0.422411	
Mean dependent var	0.192545	Adjusted R-squared	0.259398	
S.D. dependent var	0.336272	S.E. of regression	0.289390	
Akaike info criterion	0.550041	Sum squared resid	72.10585	
Schwarz criterion	1.655791	Log likelihood	-59.89744	
Hannan-Quinn criter.	0.968261	F-statistic	2.591274	
Durbin-Watson stat	2.200001	Prob(F-statistic)	0.000000	

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$EM = 4.5436214 + 0.0015603SP - 0.2645345IO - 0.1861472FS - 0.5681081LEV - 0.1360872PRO - 0.1302405IND + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 4,5436214 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai *Earnings Management* (EM) akan meningkat sebesar 4,5436214. Variabel *Sustainability Performance* (SP) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,0015603, variabel *Institutional Ownership* (IO) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,2645345, variabel kontrol *Firm Size* (FS) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,1861472, variabel kontrol *Leverage* (LEV) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,5681081, variabel kontrol *Profitability* (PRO) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,1360872, serta, variabel kontrol Tipe Industri (IND) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,130240.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui nilai R-squared ( $R^2$ ) sebesar 0,422411 menunjukkan bahwa sekitar 42,24% variasi dari variabel dependen (EM) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi, yaitu SP, IO, FS, LEV, PRO dan IND. Kombinasi dari variabel tersebut mampu menjelaskan sebesar 42,24% perubahan yang terjadi pada variabel EM, sedangkan sisanya 57,76% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Selanjutnya Uji F yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel tak bebas. Nilai F hitung sebesar 2,591274 > F tabel yaitu, 2,106824 dan nilai sig. 0,00000 < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba di kawasan ASEAN.

Hasil uji t menunjukkan bahwa SP tidak berpengaruh signifikan terhadap EM karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05. IO berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap EM, sehingga peningkatan kepemilikan institusional dapat menurunkan praktik manajemen laba. FS juga berpengaruh signifikan dan negatif, menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan manajemen laba lebih rendah. LEV terbukti berpengaruh signifikan dan negatif terhadap EM, mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung mengurangi praktik manajemen laba. Sementara itu, PRO dan IND tidak memiliki pengaruh signifikan karena nilai probabilitas keduanya berada di atas 0,05, sehingga kedua variabel tersebut tidak memengaruhi manajemen laba dalam model penelitian ini..

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Kinerja Keberlanjutan terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel kinerja keberlanjutan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, sehingga  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keberlanjutan belum mampu memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap tindakan manajemen di Kawasan ASEAN.

Berdasarkan teori keagenan, hasil tersebut dapat dijelaskan melalui hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) yang sering kali memiliki tujuan yang berbeda. Secara teori, kinerja keberlanjutan yang baik seharusnya mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tata kelola yang baik dan orientasi jangka panjang, sehingga mampu menekan praktik manajemen laba. Namun, tidak signifikannya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa penerapan praktik keberlanjutan di kawasan ASEAN kemungkinan masih bersifat formalitas atau simbolis. Artinya, aktivitas keberlanjutan yang dilakukan perusahaan mungkin lebih ditujukan untuk memenuhi tuntutan sosial dan harapan pemangku kepentingan, bukan karena dorongan internal untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, praktik keberlanjutan belum berperan efektif sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yolanda dan Widiastuty (2024) yang juga menunjukkan bahwa kinerja keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa temuan penelitian ini tidak memberikan dukungan terhadap teori Keagenan maupun teori Stakeholder. Hasil ini mengindikasikan bahwa informasi terkait kinerja keberlanjutan (ESG), dimanfaatkan oleh manajer bukan untuk tujuan oportunistik, melainkan

sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja manajerial serta nilai perusahaan dalam rangka mendukung keberlanjutan jangka panjang. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan pengungkapan ESG pada perusahaan di kawasan ASEAN memiliki pengaruh yang sangat terbatas terhadap praktik manajemen laba, yang tercermin dari hasil statistik deskriptif dengan perbedaan nilai yang cukup besar antara variabel ESG dan manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap Manajemen Laba**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Institutional Ownership (IO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Earnings Management (EM). Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, sehingga H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Artinya, keberadaan investor institusional berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap tindakan manajerial. Investor institusional umumnya memiliki kemampuan, pengalaman, dan kepentingan jangka panjang yang mendorong mereka untuk melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan teori stakeholders, menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak lain yang berkepentingan terhadap kegiatan dan keberlanjutan perusahaan, termasuk investor institusional (Freeman, 1984). Investor institusional umumnya memiliki orientasi jangka panjang terhadap stabilitas dan reputasi perusahaan, sehingga mereka mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang transparan dan dapat dipercaya. Melalui fungsi pengawasan yang lebih kuat, investor institusional mampu membatasi tindakan oportunistik manajemen seperti manipulasi laba.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional, semakin rendah tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Investor institusional memiliki kemampuan analisis, pengalaman, serta kepentingan jangka panjang terhadap kinerja dan reputasi perusahaan, sehingga mereka cenderung menjalankan fungsi pengawasan yang lebih efektif terhadap tindakan manajemen. Dengan pengawasan yang lebih ketat, manajer akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengelolaan laba yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, kepemilikan institusional berperan penting sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat menekan perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Berbagai penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Di India (Potharla et al., 2021) dan Arab Saudi (Ahmed Hashed & Ghaleb, 2023), kepemilikan institusi terbukti menurunkan tingkat manajemen laba, baik berbasis akrual maupun aktivitas riil. Hasil serupa juga ditemukan di negara-negara Afrika seperti Kenya, Uganda, Tanzania, dan Rwanda (Githaiga, 2023), serta di Yordania (Gerged et al., 2023), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berperan dalam mengurangi manipulasi laba. Di kawasan Amerika Latin (Mellado & Saona, 2020) dan Malaysia (Abdul Jalil & Abdul Rahman, 2010), temuan yang sama memperkuat bukti bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam perusahaan, semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Secara keseluruhan, hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa investor institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam menekan praktik oportunistik pelaporan keuangan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan/firm size (FS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -3,166065 dan nilai probabilitas  $0,0016 < 0,05$ , semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan peluang pertumbuhan lebih besar, kinerja keuangan yang lebih baik dan ukuran yang lebih kecil terlibat dalam lebih banyak akrual diskresioner (Nguyen, 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berperan penting dalam menekan praktik manajemen laba. Perusahaan dengan skala besar cenderung lebih transparan dan berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan karena reputasi dan kredibilitas menjadi faktor penting bagi keberlanjutan bisnis mereka (Alodat et al., 2024; Githaiga, 2024; Grimaldi et al., 2020; Masmoudi & Ben Salem, 2024).

Beberapa penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Nguyen (2024) menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat serta pengawasan yang lebih intensif dari berbagai pihak, termasuk auditor eksternal dan regulator, sehingga ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba menjadi lebih terbatas. Selanjutnya, Olagunju et al. (2023) dan Salihi et al. (2023) juga menemukan hasil serupa, bahwa perusahaan dengan ukuran besar lebih transparan dalam pelaporan keuangannya karena menghadapi tekanan yang tinggi untuk mempertahankan reputasi di mata publik dan investor. Sementara itu, Soeprajitno et al. (2024) menegaskan bahwa ukuran perusahaan yang besar mencerminkan kompleksitas organisasi yang tinggi, namun di sisi lain juga menunjukkan kemampuan tata kelola yang lebih baik dalam mengendalikan perilaku oportunistik manajemen. Sejalan dengan itu, Swarnapali (2020) menyimpulkan bahwa perusahaan besar memiliki motivasi untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan karena tingkat eksposur publik yang lebih tinggi, sehingga kecenderungan untuk melakukan manajemen laba menjadi lebih rendah. Dengan demikian, hasil negatif dan signifikan pada variabel FS memperkuat bukti empiris bahwa FS berperan sebagai faktor pengendali yang mampu mengurangi praktik manajemen laba, konsisten dengan temuan berbagai penelitian terdahulu.

### **Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Leverage (LEV) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -4,140268 dan nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$ , ketika tingkat leverage perusahaan meningkat, yakni proporsi utang terhadap total aset semakin tinggi, maka tingkat manajemen laba akan menurun. Sehingga, perusahaan yang memiliki utang lebih besar cenderung lebih sedikit melakukan praktik manajemen laba.

Hasil ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage tinggi berada di bawah tekanan dan pengawasan yang ketat dari kreditor. Para kreditor biasanya memantau secara cermat kondisi keuangan perusahaan untuk memastikan kemampuan pembayaran kembali pinjaman, sehingga ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan menjadi terbatas. Selain itu, tingginya pengawasan dari pihak eksternal mendorong manajemen untuk menjaga kredibilitas dan transparansi dalam pelaporan keuangan guna mempertahankan kepercayaan pemberi pinjaman.

Sejumlah penelitian menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Githaiga (2024) menjelaskan bahwa tingkat leverage yang tinggi menimbulkan tekanan dari kreditor untuk memastikan laporan keuangan disajikan secara akurat, sehingga membatasi ruang bagi manajer untuk melakukan manipulasi laba. Grimaldi et al. (2020) juga menemukan bahwa pengawasan dari pihak pemberi pinjaman berfungsi sebagai mekanisme disiplin yang menekan perilaku oportunistik manajemen, terutama karena kreditor memiliki kepentingan langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Selanjutnya, Masmoudi dan Ben Salem (2024) mengemukakan bahwa leverage yang tinggi meningkatkan transparansi pelaporan keuangan karena perusahaan berusaha mempertahankan kepercayaan lembaga keuangan dan menjaga reputasi di pasar modal. Nguyen (2024) menambahkan bahwa perusahaan dengan struktur modal yang lebih banyak berasal dari utang cenderung memiliki pengawasan eksternal yang kuat melalui kontrak keuangan yang ketat, sehingga mengurangi potensi manajemen laba. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Soeprajitno et al. (2024) dan Swarnapali (2020) juga menyimpulkan bahwa leverage berperan penting dalam menciptakan disiplin keuangan, di mana tekanan dari kreditor dan pemantauan terhadap kinerja keuangan perusahaan membantu mencegah praktik manipulasi laba yang dapat merugikan pemangku kepentingan.

Dengan demikian, hasil negatif dan signifikan ini memperkuat bukti empiris bahwa leverage tidak selalu mendorong praktik manajemen laba, melainkan dapat berfungsi sebagai alat pengendali eksternal yang menekan tindakan manajerial yang berorientasi pada kepentingan pribadi.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Profitability (PRO) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,664863 dengan nilai probabilitas  $0,5063 > 0,05$ . profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba dalam model penelitian ini. Sehingga, besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak secara langsung menentukan apakah manajer akan melakukan praktik manajemen laba atau tidak.

Hal ini berarti bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang diukur melalui rasio profitabilitas (Return on Assets), tidak terbukti memengaruhi kecenderungan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Nilai koefisien regresi yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa baik perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi maupun rendah memiliki peluang yang relatif sama dalam melakukan manajemen laba.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan mungkin memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan manajemen laba, karena kinerjanya sudah baik secara alami dan tidak perlu melakukan manipulasi untuk menampilkan kondisi keuangan yang positif (Alodat et al., 2024; Grimaldi et al., 2020; Soeprajitno et al., 2024). Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah belum tentu melakukan manajemen laba, karena faktor lain seperti tata kelola perusahaan, pengawasan dari auditor, atau tekanan regulasi juga dapat membatasi tindakan oportunistik manajer.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas bukan merupakan faktor yang menentukan dalam praktik manajemen laba. Artinya, tingkat keuntungan yang tinggi atau rendah tidak secara langsung memengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung tidak memiliki tekanan besar untuk meningkatkan citra kinerja keuangan dalam laporan keuangan, mengingat kinerjanya sudah terlihat baik di mata investor. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah pun belum tentu melakukan manajemen laba, karena adanya faktor lain seperti pengawasan ketat dari pemegang saham, kepemilikan institusional, atau penerapan tata kelola perusahaan yang baik yang mampu menekan perilaku oportunistik manajemen.

### **Pengaruh Tipe Industri terhadap Manajemen Laba**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Tipe Industri (IND) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,399696 dengan nilai probabilitas  $0,6895 > 0,05$ . perbedaan tipe industri tidak cukup kuat untuk menjelaskan variasi dalam tingkat manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang diteliti.

Hal ini berarti bahwa perbedaan karakteristik antar sektor industri, baik yang sektor sensitif terhadap lingkungan maupun tidak, menunjukkan tidak terbukti memengaruhi tingkat praktik manajemen laba pada perusahaan yang diteliti. Praktik manajemen laba tidak selalu ditentukan oleh tingkat eksposur lingkungan suatu sektor, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan. Nilai koefisien regresi yang tidak signifikan menunjukkan bahwa variasi praktik manajemen laba tidak dapat dijelaskan secara kuat oleh perbedaan tipe industri.

Secara teoritis, praktik keberlanjutan dan manajemen laba memang dapat bervariasi antar sektor industri, karena setiap sektor memiliki tekanan, regulasi, dan ekspektasi pemangku kepentingan yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan intensitas pengungkapan keberlanjutan dan kecenderungan manajerial dalam melakukan manipulasi laba dapat berbeda, tergantung pada tingkat eksposur lingkungan dan sensitivitas sosial yang melekat pada masing-masing sektor industri. (Soeprajitno et al., 2024).

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba tidak ditentukan oleh jenis industri, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal seperti tata kelola perusahaan, tekanan pemegang saham, kebijakan manajerial, serta kondisi ekonomi dan regulasi yang dihadapi. Dengan kata lain, meskipun sektor lingkungan-sensitif menghadapi tekanan publik

lebih tinggi terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan, hal itu tidak otomatis menurunkan kecenderungan manipulasi laba (Soeprajitno et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tipe industri bukan merupakan faktor penentu utama dalam praktik manajemen laba. Faktor internal perusahaan seperti struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan tingkat leverage kemungkinan lebih berperan dalam menentukan sejauh mana manajemen terlibat dalam manipulasi laba dibandingkan dengan perbedaan karakteristik antar industri.

### KESIMPULAN

Kesimpulan menjawab tujuan penelitian atau kajian berdasarkan pengertian yang lebih komprehensif dari hasil dan pembahasan penelitian. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba di kawasan ASEAN, yang menunjukkan bahwa penerapan praktik keberlanjutan masih bersifat formalitas dan belum berfungsi sebagai mekanisme pengendalian manajerial yang efektif. Aktivitas keberlanjutan lebih banyak digunakan untuk memenuhi tuntutan eksternal daripada mendorong perbaikan kualitas pelaporan keuangan. Sebaliknya, kepemilikan institusional terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional, semakin efektif fungsi pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer, sehingga kualitas pelaporan keuangan meningkat. Temuan ini sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) dapat diminimalkan melalui mekanisme pengawasan yang kuat. Investor institusional, dengan sumber daya, keahlian, dan kepentingan ekonomi yang signifikan, memiliki insentif dan kemampuan yang lebih besar untuk memantau kinerja manajer serta membatasi perilaku oportunistik, termasuk praktik manajemen laba. Selain itu, temuan ini juga mendukung teori stakeholder yang menekankan pentingnya peran pemangku kepentingan utama dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Dengan demikian, struktur kepemilikan yang didominasi oleh investor institusional dapat berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang efektif dalam meningkatkan integritas pelaporan keuangan dan menekan praktik manajemen laba di perusahaan-perusahaan kawasan ASEAN.

Untuk variabel kontrol, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, menandakan bahwa perusahaan besar dan berutang tinggi cenderung lebih diawasi oleh pihak eksternal sehingga ruang untuk manipulasi laba semakin sempit. Sebaliknya, profitabilitas dan tipe industri tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa tingkat laba maupun karakteristik sektor industri tidak menjadi penentu utama praktik manajerial dalam manipulasi laba. Dengan demikian, faktor internal seperti mekanisme tata kelola dan struktur kepemilikan terbukti lebih dominan dalam memengaruhi perilaku manajemen dibandingkan faktor eksternal seperti perbedaan sektor industri.

### REFERENSI

- Abdul Jalil, A., & Abdul Rahman, R. (2010). Institutional investors and earnings management: Malaysian evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 8(2), 110–127. <https://doi.org/10.1108/19852511011088370>
- Aerts, W., Cormier, D., & Magnan, M. (2006). Intra-industry imitation in corporate environmental reporting: An international perspective. *Journal of Accounting and Public Policy*, 25(3), 299–331. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2006.03.004>
- Ahmed Hashed, A., & Ghaleb, B. A. A. (2023). Sustainability reporting and earnings manipulation in Saudi market: Does institutional ownership matter? *Cogent Business and Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2259607>
- Al-Matari, E. M. (2025). Ownership structure and earnings management: the role of environmental sustainability as moderator variable. A Further analysis. Saudi evidence. *Cogent Business and Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2504131>
- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2004). The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: A simultaneous

- equations approach. *Accounting, Organizations and Society*, 29(5–6), 447–471. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(03\)00032-1](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(03)00032-1)
- Alodat, A. Y., Al Amosh, H., Alorayni, O., & Khatib, S. F. A. (2024). Does corporate sustainability disclosure mitigate earnings management: empirical evidence from Jordan. *International Journal of Disclosure and Governance*, 21(1), 165–174. <https://doi.org/10.1057/s41310-023-00213-4>
- ASEAN Secretariat. (2015). *ASEAN Economic Community Blueprint 2025*. Jakarta: ASEAN Secretariat. link: <https://asean.org/asean-economic-community/>
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data (6rd ed.)*. John Wiley & Sons.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2014). Electronic Data Processing (SPSS 15 dan Eviews 7). In *Danisa Media*. Danisa Media.
- Brammer, S., & Pavelin, S. (2006). Voluntary environmental disclosures by large UK companies. *Journal of Business Finance and Accounting*, 33(7–8), 1168–1188. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2006.00598.x>
- Cho, C. H., & Patten, D. M. (2007). The role of environmental disclosures as tools of legitimacy: A research note. *Accounting, Organizations and Society*, 32(7–8), 639–647. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2006.09.009>
- Claessens, S., & Kose, M. A. (2018). Frontiers of macrofinancial linkages Monetary and Economic Department. In *BIS Papers* (Issue 95).
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4–5), 303–327. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2011). Does it really pay to be green? Determinants and consequences of proactive environmental strategies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30(2), 122–144. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.013>
- Cohen, S., & Malkogianni, I. (2021). Sustainability measures and earnings management: evidence from Greek municipalities. *Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management*, 33(4), 365–386. <https://doi.org/10.1108/JPBAFM-10-2020-0171>
- Davis, J. G., & García-Cestona, M. (2023). Institutional ownership, earnings management and earnings surprises: evidence from 39 years of U.S. data. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 28(56), 218–236. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-01-2023-0021>
- de Souza Barbosa, A., da Silva, M. C. B. C., da Silva, L. B., Morioka, S. N., & de Souza, V. F. (2023). Integration of Environmental, Social, and Governance (ESG) criteria: their impacts on corporate sustainability performance. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01919-0>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(20), 193–225.
- Elkington, J., & Rowlands, I. H. (1999). Cannibals with forks: the triple bottom line of 21st century business. *Alternative Journal*, 25(4), 42–43.
- Epstein, M. J., & Roy, M. J. (2001). Sustainability in Action: Identifying and Measuring the Key Performance Drivers. *Long Range Planning*, 34(5), 585–604.
- Fama, E., & Jensen, M. (1983). Separation of Ownership and Control. *The Journal Law of Economic*.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Gerged, A. M., Albitar, K., & Al-Haddad, L. (2023). Corporate environmental disclosure and earnings management—The moderating role of corporate governance structures. *International Journal of Finance and Economics*, 28(3), 2789–2810.

- <https://doi.org/10.1002/ijfe.2564>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Githaiga, P. N. (2023). Board gender diversity, institutional ownership and earnings management: evidence from East African community listed firms. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 14(5), 937–969. <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2022-0312>
- Githaiga, P. N. (2024). Sustainability reporting, board gender diversity and earnings management: evidence from East Africa community. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 4(2), 142–160. <https://doi.org/10.1108/jbsed-09-2022-0099>
- Gössling, S., & Humpe, A. (2020). The global scale, distribution and growth of aviation: Implications for climate change. *Global Environmental Change*, 65(May). <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2020.102194>
- Grimaldi, F., Caragnano, A., Zito, M., & Mariani, M. (2020). Sustainability engagement and earnings management: The Italian context. *Sustainability (Switzerland)*, 12(12), 1–16. <https://doi.org/10.3390/SU12124881>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Herbohn, K., Walker, J., & Loo, H. Y. M. (2014). Corporate Social Responsibility: The Link Between Sustainability Disclosure and Sustainability Performance. *Abacus*, 50(4), 422–459. <https://doi.org/10.1111/abac.12036>
- IFRS Foundation. (n.d.). *Understanding ESG scores*. Sustainability Accounting Standards Board (SASB). <https://www.sasb.org/standards/esg-scores/>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kathleen Eisenhardt. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57-74 (18).
- Kompasiana. (2017). *Pelanggaran Etika Profesi: Manipulasi Laporan Keuangan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) Tahun 2017*. <https://www.kompasiana.com/fiktor39095/62a1e5d6fca4e42f25209392/pelanggaran-etika-profesi-window-dressing-manipulasi-laporan-keuangan-oleh-pt-tiga-pilar-sejahtera-food-tbk-aisa-tahun-2017>
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.264859>
- Lian, L., Zhao, D., & Dong, Q. (2024). Fund holdings and real earnings management: An empirical analysis of the Chinese A-share market. *Heliyon*, 10(16), e36194. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36194>
- Loh, L., & Thomas, T. (2018). Sustainability Reporting in ASEAN Countries. *ASEAN CSR Network*.
- Masmoudi, S., & Ben Salem, M. (2024). Reconnecting sustainability reporting with earnings management: empirical evidence from Kuwait. *Accounting Research Journal*, 37(3), 270–287. <https://doi.org/10.1108/ARJ-05-2023-0140>
- Mellado, C., & Saona, P. (2020). Real earnings management and corporate governance: a study of Latin America. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 33(1), 2229–2268. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1691930>
- Nguyen, L. T. (2024). The relationship between corporate sustainability performance and earnings management: evidence from emerging East Asian economies. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 22(3), 564–582. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2021-0302>
- OECD. (2018). *Enhancing the Quality of Regulatory Governance in ASEAN*. <https://doi.org/10.1787/9789264302603-en>
- Olagunju, A., Adenle, O. E., Obademi, O., Obiosa, R. T., & Akinola, A. O. (2023). Sustainability Reporting and Earnings Management of Listed Non-Financial Firms in Nigeria. *Research Papers Faculty of Materials Science and Technology Slovak University of Technology*, 31(52), 68–83. <https://doi.org/10.2478/rput-2023-0008>

- Pauly, D., Zeller, D., & Palomares, M. L. D. (2021). Seafood production, consumption and trade: The role of sustainability. *Nature Sustainability*, 4(5), 387–389.
- Potharla, S., Bhattacharjee, K., & Iyer, V. (2021). Institutional ownership and earnings management: Evidence from India. *Cogent Economics and Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1902032>
- Primacintya, V. A., & Kusuma, I. W. (2025). Environmental, social and governance (ESG) performance and earnings management: the role of gender diversity. *Asian Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.1108/AJAR-12-2023-0414>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Salihi, A. A., Ibrahim, H., & Baharudin, D. M. (2023). Real earnings management in related party transactions: does sustainable development triangle (SDT) matters for business innovation in Nigeria? *International Journal of Innovation Science*, 1001. <https://doi.org/10.1108/IJIS-12-2022-0242>
- Schipper, K. (1989). Commentary on earnings management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91–102.
- Scholtens, B., & Kang, F. (2012). Corporate Social Responsibility and Earnings Management: Evidence from Asian Economies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management Corp. Soc. Responsib. Environ. Mgmt.* <https://doi.org/10.1002/csr.1286>
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory (7th ed)*. Pearson.
- Securities and Exchange Commission Thailand. (2012). *Enforcement action against Picnic Corporation PCL regarding financial statement misstatements.* <https://market.sec.or.th/public/idisc/en/FinancialReport/FS-0000001375>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill building approach (8th ed.)*. Wiley.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *The Journal of Political Economy*, 94(3), 461–488.
- Soeprajitno, R. R. W. N., Na'im, A., Kusuma, I. W., & Rakhman, F. (2024). Sustainability performance and earnings management: institutional and regulatory perspectives. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2381663>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swarnapali, R. M. N. C. (2020). Consequences of corporate sustainability reporting: evidence from an emerging market. *International Journal of Law and Management*, 62(3), 243–265. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-12-2017-0294>
- Wang, J., & Wang, Q. (2021). Influence or Preference? A New Look at Institutional Ownership and Earnings Management. *Businesses*, 1(3), 151–167. <https://doi.org/10.3390/businesses1030012>
- Wikipedia Contributors. (2025). *Hyflux*. Wikipedia. <https://en.wikipedia.org/wiki/Hyflux>
- Yolanda, N., & Widiastuty, E. (2024). Apakah Kinerja Keberlanjutan Berperan Pada Manajemen Laba Di Lima Negara Asean? *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(2), 441–454. <https://doi.org/10.29303/jaa.v8i2.351>
- Zhang, Q., Li, J., Kong, Q., & Huang, H. (2024). Spatial effects of green innovation and carbon emission reduction in China: Mediating role of infrastructure and informatization. *Sustainable Cities and Society*, 106(February), 105426. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2024.105426>